

RAMAYOGA

I LOVE HER

Penerbit

Tanjung Bungkak Media

I LOVE HER

Oleh: Ramayoga

Copyright © 2014 by Ramayoga

Penerbit

Tanjung Bungak Media

www.klikrama.com

ramayoga@yahoo.com

Desain Sampul:

Ramayoga

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Tiffany Andira P, nama itu tercetak jelas di atas selembaar tiket pesawat yang kuletakkan di atas meja. Iya, itu namaku. Dan besok tiket itu akan membawaku terbang ke Bali. Kangen, tapi masih belum siap untuk pulang. Ah, sekarang perasaanku malah jadi galau.

Sepulang dari *Vrije University*, aku hanya duduk di ruang keluarga sambil sesekali menatap keluar melalui jendela rumah yang berlantai dua. Salju yang tidak henti-hentinya turun membuat pohon-pohon menjadi gundul, air di kanal kota pun berhenti mengalir dan menjadi bongkahan es raksasa yang memanjang. Biasanya aku malas keluar rumah saat musim dingin, namun ini hari terakhirku di Belanda, mungkin setelah pulang nanti, aku hanya bisa melihat salju saat membeli es teler.

Dari empat musim yang ada di Belanda, aku paling tidak suka musim dingin. Sejak kecil aku tinggal di Jakarta dan menghabiskan masa kuliah di Bali, cuaca sedingin ini benar-benar menyiksaku. Kalau tidak menggunakan pakaian tebal berlapis-lapis, sarung tangan dan jaket saat berjalan sepanjang kanal, mungkin aku sudah mati membeku dalam dua puluh langkah.

Tatapanku beralih ke pinggir jalan dekat kanal, beberapa remaja tampak sedang bersepeda di bawah sana. Tidak seperti di Jakarta yang penuh dengan kendaraan bermotor, Amsterdam dipenuhi oleh sepeda. Di sini, pejalan kaki tidak akan tertabrak mobil atau kereta api, tapi tertabrak sepeda. Sebulan pertama saja, aku sudah tiga kali tertabrak sepeda.

Sebagian besar sepeda yang berseliweran di jalanan Kota Amsterdam adalah sepeda kuno. Tidak memiliki gigi dan rem. Kalau mau mengerem, pedalnya digenjot ke belakang. Aku sendiri belum terbiasa mengendarai sepeda seperti itu, pernah saat ingin mengerem di jalan yang menurun, aku hampir saja menabrak *traffic light*.

Ah, sudahlah...

Hampir setahun tinggal di Belanda, aku mulai membandingkan negara ini dengan Indonesia. Secara jujur, aku lebih suka tinggal di Indonesia.

Di Indonesia hidupku lebih bebas. Merdeka. Mau buang sampah sembarangan, tidak ada yang peduli. Mau telat dua jam, semua sudah maklum. Kalau di Belanda, kamu akan dianggap sebagai orang paling berdosa di dunia.

Selain itu, di sini semua serba mahal, makanya orang-orang Belanda terkenal sangat pelit. Saat belanja, tidak peduli seberapa banyak barang yang kamu beli, kamu tidak akan diberi tas kresek secara gratis, kamu harus membelinya. Beda dengan di Indonesia, beli barang sedikit saja, tas kreseknya bisa

dua rangkap. Seolah harga-harga yang mahal belum cukup, di Belanda semuanya juga kena pajak. Punya mobil kena pajak, punya kucing kena pajak, jangan-jangan punya pacar juga kena pajak.

Untung aku jomblo.

Selain harga, untuk urusan kuliner, aku kurang suka dengan makanan di Belanda. Rasanya hambar, tidak cocok dengan lidahku, tapi yang paling tidak cocok tentu kembali masalah harga. Mahal. Makanan yang terjangkau dompetku cuma ada dua, yaitu: roti dan Patat (semacam kentang goreng).

Masalahnya, saat makan roti, aku tidak kenyang. Dan saat makan Patat, biasanya selera makanku langsung hilang, nama kentang goreng ini terdengar seperti 'pantat'. Dari pada kelaparan, selama ini aku lebih banyak memilih makan roti. Lama-lama mungkin mukaku bisa berubah menjadi roti.

Setahun yang lalu, sebelum terdampar di Amsterdam, aku hanya seorang mahasiswi biasa yang punya hobi *photography*. Sama sekali tak kusangka, sekarang aku bisa tinggal di kota yang menurutku paling *photogenic* di dunia.

Sama seperti sepedanya, hampir semua bangunan di Kota Amsterdam terlihat kuno. Sangat bagus untuk difoto, apalagi banyak sekali kanal-kanal yang mengelilingi kota. Menurut buku panduan wisata yang kubaca, ada sekitar 116 kanal dan 1215 jembatan di seluruh Kota Amsterdam.

Dan seolah itu belum cukup, kota ini juga memiliki banyak tempat yang menarik. Kebun bunga Keukenhof, kawasan Shopping Streets, museum-museum bersejarah—mulai dari Rijksmuseum, Van Gogh, Stedelijk sampai museum Anna Frank. Kalau mau melihat kincir angin, datang saja ke Molen Van Sloten. Kalau mau bersepeda, bisa di taman Vondelpark. Dan kalau mau sekedar duduk-duduk sambil melihat kawanan burung merpati, Dam Square adalah tempatnya.

Lamunanku buyar saat mendengar deritan suara pintu rumah yang terbuka. Seorang perempuan bertubuh tinggi dan langsing dengan wajah bule muncul dari balik pintu, dia berjalan ke arah *pantry*.

“*Tiffa, what’s wrong with your hair?*” Tanyanya heran begitu melihatku.

“*It looked messy, I make it short,*” jawabku sambil menjulurkan lidah. “Kamu suka rambut baruku, Nora?” Tanyaku.

Nora beranjak dari *pantry*, duduk di depanku dan mulai mengamati rambutku yang dipotong pendek. “*Good, now you look like a boy.*” Ujarnya sambil terkekeh. “Kamu terlihat seperti anak laki-laki, Tiffa.”

Aku cuma mengernyit.

Nora mengusap pelan poniku yang miring ke kanan. “*How’s your photo contest results? Did you win again? Fotomu menang lagi ya?*” Tanya Nora.

Aku membalas dengan anggukan sambil tersenyum bangga.

Nora ikut tersenyum. “*Great*, sejauh ini foto-fotomu sudah enam kali jadi juara, dan sisanya selalu masuk tiga besar. Ini harus dirayakan.” Ujar Nora bersemangat lalu kembali ke *pantry*.

Aku hanya bengong sambil bertopang dagu di sofa, melihat Nora mondar-mandir di dalam *pantry*. Nora sangat cantik. Wajahnya bule, sama sepertiku. Bedanya, aku pendek, sedangkan Nora bertubuh tinggi dan bentuknya sempurna. Jangankan laki-laki, aku pun suka melihatnya.

Pandanganku kembali ke luar jendela, menatap kosong. Di bawah sana tampak dua orang yang sepertinya sepasang kekasih sedang berjalan berdampingan. Si perempuan memeluk si laki-laki seperti anak monyet yang menempel pada induknya. Pasangan itu tampak bahagia dan aura kehangatan terpancar di sekitar mereka, seolah membuat salju yang turun akan langsung mencair sebelum bisa mengenai tubuh mereka. Mungkin memang itu gunanya jalan berduaan di musim dingin.

Setelah pasangan itu berlalu melewati jembatan, muncul lagi pasangan yang tidak kalah romantis. Pasangan yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki. Mereka berjalan sambil bergandengan tangan. Mesra. Pemandangan seperti ini sudah biasa. Di Belanda, bahkan ganja dan prostitusi pun legal.

Di kafe-kafe pinggir jalan, ganja dijual bebas. Dan khusus untuk prostitusi, bisa dilihat saat berjalan-jalan di Red-Light District. Tapi jangan berani-berani memotret gadis-gadis di tempat itu, salah satu dari mereka akan mengambil kameramu dan mencemplungkannya ke dalam kanal.

Pikiranku yang menerawang kembali ke realita saat Nora meletakkan dua gelas minuman hangat dan setoples biskuit kering di atas meja. Lalu Nora mengambil sebuah kotak seukuran dua telapak tangan yang dibungkus kertas berwarna coklat muda.

“*This is for you.*” Nora menyodorkan benda itu padaku.

“Apa ini?”

“*Just open it, then you’ll know,*” sahut Nora sambil tersenyum.

Perlahan, kubuka kertas pembungkus yang berwarna coklat itu. Dari kotaknya saja, aku tahu isi di dalamnya adalah lensa *prime* Canon 50mm f/1.2 L, lensa yang akan melengkapi daftar lensa yang kucari. Aku tersenyum menatap kotak itu.

“Ini dari siapa, Nora?” Tanyaku.

“Derek.” Sahut Nora. “*Do you like it?*”

“*Off course, I love it.*” Ujarku sambil memeluk Nora. “*I really want this lens.*”

“*Good.*” Ujar Nora. “Sana, dicoba dulu.”

Buru-buru aku masuk ke kamar, mengeluarkan lensa Canon 50mm f/1.2 L dari dalam kotaknya. Tidak sabar untuk mencobanya pada kameraku.

Aku memiliki dua kamera, Canon EOS 550D dan Canon EOS 1D Mark IV. Aku lebih sering menggunakan yang pertama, bentuknya yang kecil lebih pas dengan ukuran tanganku yang mungil. Kedua kameraku itu diberikan oleh dua orang yang pernah kusayang. Membayangkan mereka, aku hanya bisa menghela napas.

Galau lagi.

Kugelengkan kepala berusaha mengusir bayangan mereka dari pikiranku. Dengan cekatan, aku pun memasang lensa baruku ke kamera Canon EOS 550D dan memotret sembarangan beberapa kali. Hasilnya lumayan bagus.

Setelah merapikan kembali kedua kameraku, aku mengambil *Blackberry*-ku dari dalam tas selempang yang kuletakkan di atas meja, lalu membuka bagian galeri foto. Saat sedang galau, apalagi kalau cuacanya mendukung begini, biasanya aku akan kembali melihat foto-foto lama. Lumayan, aku pun jadi tambah galau.

Di dalam foto galeri *Blackberry*-ku, hanya ada foto empat orang. Foto pertama yang muncul adalah foto Gia, sahabatku sekaligus orang yang paling aku sayang. Di foto itu Gia sedang tersenyum manis, lengkap dengan dua lesung pipi yang sangat dalam, membuat cewek itu semakin terlihat memesonakan. Gia

memakai seragam sekolah dengan bawahan celana pendek yang saat itu aku pinjamkan. Tangannya menggenggam *stick* drum, menunjukku yang ada di belakang kamera. Foto ini aku ambil saat Gia selesai manggung di sekolah dan sampai sekarang masih menjadi foto yang paling kusukai.

Selanjutnya, mulai muncul foto seorang cowok ganteng berkulit putih yang juga mengenakan seragam putih abu, Radit. Di salah satu foto, Radit tampak memegang gitar sambil melirik ke arah Gia yang duduk di sebelahnya.

Dan pada bagian akhir galeri, mulai muncul fotoku dengan Bayu, cowok yang dulu mewarnai hari-hariku. Aku melihat salah satu foto, Bayu sedang merangkulku dari belakang, dan kami berdua tersenyum. Rasanya baru kemarin momen itu terjadi, namun kenyataannya sudah hampir empat tahun yang lalu. Sekarang semuanya sudah berubah, yang tersisa cuma kenangannya.

Setahun ini, aku berusaha lari dari bayang-bayang orang itu. Baru sekarang aku menyadari, kemana pun aku pergi—bahkan sampai ke Belanda, aku tetap saja tidak bisa melupakannya.